

BAB I

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang Masalah

Teori epistemologi Alvin Plantinga, yaitu fungsionalisme-semestinya, mengandung setidaknya empat elemen, yaitu kognitif yang berfungsi secara semestinya, sesuai dengan rancangan desain, dalam lingkungan epistemis yang mendukung, dan dengan sukses menuju kepada kebenaran. Sayangnya, seperti dikatakan Jonathan dan Harsawibawa dalam tesisnya “Sekularisme, Epistemologi Reformed, dan Liturgi: Menimbang Peran Liturgi dalam Konteks Masyarakat Sekuler,” ternyata lingkungan epistemis dari subjek penahu seringkali tidak terbahas.¹ Padahal, lingkungan epistemis merupakan salah satu elemen dari epistemologi Plantinga. Jonathan menyetujui McNabb bahwa lingkungan epistemis sedemikian signifikan bagi pengetahuan.² Lingkungan epistemis telah ditunjukkan Plantinga, Jonathan dan Harsawibawa signifikan bagi pengetahuan akan Allah.³

Dalam pemikiran Plantinga, kondisi dosa juga meliputi kondisi “di dalam dosa.”⁴ Dalam tesis Jonathan dan Harsawibawa, ditunjukkan dampak dosa terhadap lingkungan kognitif subjek penahu, “terutama pada apa yang Plantinga sebut sebagai lingkungan-mini.”⁵ Dalam tesis Jonathan, ditunjukkan bahwa sekularisme adalah salah satu lingkungan kognitif yang tidak baik bagi kepercayaan religius.⁶ Sebagai

¹ Jonathan dan Harsawibawa, 11.

² Tyler McNabb, “Proper Functionalism,” 113, dalam *Debating Christian Epistemology: An Introduction to Five Views on the Knowledge of God* (Michigan: Baker Books, 2011), dikutip dalam Jonathan dan Harsawibawa, 12.

³ Jonathan dan Harsawibawa, 12.

⁴ Plantinga, *Warranted Christian Belief*, 207.

⁵ Jonathan dan Harsawibawa, 12.

⁶ Ibid.

akibatnya, subjek penahu tidak mampu mengetahui Allah.⁷ Sebagai respons, menurut Jonathan, diperlukan penyesuaian lingkungan kognitif bagi subjek penahu, yaitu di dalam liturgi.⁸ Liturgi merupakan lingkungan kognitif di mana kognitif subjek penahu dimungkinkan untuk sembuh sehingga mampu mengenal Allah.⁹

Dalam tesis ini disetujui bahwa *sensus divinitatis* manusia perlu lingkungan yang mendukung bagi terbentuknya kepercayaan religius yang benar. Tesis ini juga menyetujui Plantinga dan Jonathan, bahwa tidak ada masalah dalam lingkungan-maksi bagi kepercayaan Kristen. Tentunya teori Plantinga tidak kontra terhadap doktrin anugerah umum ataupun teologi Reformed. Jika memang ada anggapan tersebut, maka sebelumnya perlu ditunjukkan terlebih dahulu pada bagian mana teori Plantinga kontra terhadap doktrin anugerah umum ataupun teologi Reformed. Seperti dikatakan Jonathan, masalah terletak pada lingkungan-mini.¹⁰ Seperti dikatakan Jonathan, epistemologi Reformed harus memperhatikan kondisi lingkungan kognitif yang tidak mendukung bagi subjek penahu.¹¹ Jika lingkungan-mini menyesatkan, maka kepercayaan yang terbentuk tidak bisa disebut terjamin.¹²

Berbeda dari tesis Jonathan yang menyoroti masalah lingkungan-mini pada sekularisme.¹³ Dalam tesis ini, masalah lingkungan-mini yang disoroti adalah kejahatan sosial. Alasannya adalah karena di Asia, di negara dunia ketiga, sekularisme bukan merupakan iklim religius yang dominan.¹⁴ Iklim yang dominan justru adalah

⁷ Ibid.

⁸ Ibid, 16.

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid.

¹² Plantinga

¹³ Jonathan dan Harsawibawa, 12.

¹⁴ Francis Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya* (Yogyakarta: Percetakan LKiS Yogyakarta, 2000), 147.

religiositas.¹⁵ Iklim religius yang dominan justru semakin menyulitkan pembentukan kepercayaan religius pada subjek penahu, karena iklim religius tersebut padat oleh kejahatan sosial. Pada umumnya subjek penahu mengalami pengalaman Kristen di dalam institusi sosial. Di dalam institusi sosial, subjek penahu juga sekaligus mengalami pengalaman kejahatan. Sebagai akibatnya, proses terbentuknya kepercayaan Kristen pada subjek penahu menjadi terganggu dan subjek penahu gagal percaya.

Sebagai respons, penulis mengusulkan bahwa lingkungan-mini yang diperlukan bagi subjek penahu yang berada dalam institusi sosial yang dipadati kejahatan adalah atmosfer kebangkitan Kristus. Atmosfer kebangkitan Kristus merupakan lingkungan-mini yang mendukung bagi terbentuknya kepercayaan Kristen pada subjek penahu. Kepercayaan Kristen yang terjamin adalah kepercayaan yang terbentuk dalam atmosfer kebangkitan Kristus. Atmosfer kebangkitan Kristus ini dapat dipahami dalam pengertian spiritual-sosial.

Kebangkitan Yesus merupakan proklamasi terpenting dalam Perjanjian Baru.¹⁶ Bukti bagi kebenaran kepercayaan Kristen bisa diperiksa publik.¹⁷ Dalam dunia akademik, setidaknya telah ditulis 3,400 buku dan artikel mengenai historisitas kebangkitan Yesus.¹⁸ Penulis mengimani kebangkitan Kristus sebagai peristiwa sejarah. Penulis mengambil peristiwa tersebut sebagai titik berangkat. Penulis tidak tertarik terlibat dalam proyek pembuktian peristiwa kebangkitan Kristus. Bagi

¹⁵ Ibid.

¹⁶ David Mishkin, *Jewish Scholarship on the Resurrection of Jesus* (Eugene, Oregon: Pickwick Publications, 2017), 1.

¹⁷ John Warwick Montgomery, "Once Upon An A Priori," in *Jerusalem and Athens: Critical Discussions on the Philosophy and Apologetics of Cornelius Van Til*, ed. E. R. Geehan (Phillipsburg, New Jersey: Presbyterian and Reformed Publishing Co., 1971), 390.

¹⁸ Michael R. Licona, *The Resurrection of Jesus: A New Historiographical Approach* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2010), 611.

penulis, peristiwa kebangkitan Kristus adalah peristiwa sejarah, yang penulis pegang secara *properly basic*. Cukup jelas bahwa dalam tesis ini diasumsikan historisitas kebangkitan Yesus. Tesis ini bukan meneliti tentang historisitas kebangkitan Kristus itu sendiri, melainkan melihat peranannya bagi terbentuknya kepercayaan Kristen yang terjamin dalam konteks teori jaminan eksternalis Plantinga khususnya bagi masalah kejahatan sosial di dalam institusi. Jadi tidak akan ada pembahasan mengenai studi Yesus Sejarah.

Sebagai efek yang berkelanjutan dari peristiwa kebangkitan Kristus yang terjadi satu kali, penulis menggunakan istilah ‘atmosfer.’ Atmosfer ini merupakan suasana spiritual-sosial yang dihadirkan secara konklusif pertama-tama oleh peristiwa kebangkitan Kristus di bumi ini. Peristiwa kebangkitan Kristus menghadirkan suasana spiritual global, suatu “lingkungan-maksi” yang kondusif bagi kepercayaan Kristen di bumi. Tetapi kemudian tidak berhenti pada peristiwanya saja, dan tidak berhenti pada sebatas lingkungan-maksi yang global itu, atmosfer kebangkitan Kristus sepanjang zaman juga menjadi suasana spiritual yang dihayati secara sosial. Atmosfer kebangkitan menghadirkan pola-pola kehidupan dan dihadirkan oleh orang-orang di bumi ini. Atmosfer kebangkitan Kristus menjadi lingkungan-mini di mana subjek penahu disosialisasikan ke dalam pola kehidupan. Atmosfer kebangkitan ini dipenuhi oleh pengharapan. Jadi atmosfer kebangkitan Kristus ini dapat dipahami dalam nuansa spiritual-sosial sebagai lingkungan-mini yang kondusif bagi pembentukan kepercayaan Kristen pada subjek penahu. Khususnya, pada subjek penahu yang berada di dalam kejahatan sosial.

Penulis mengikuti konsep pengharapan dari buku Xu Wang “Hope as Atmosphere: An Existential-phenomenological and Intercultural Study into the Phenomenon of Hope.” Xu Wang mengajukan konsep pengharapan sebagai realitas

keberadaan di-antara.¹⁹ Sebagai keberadaan di-antara, konsep Wang berguna bagi fenomena sosial.²⁰ Konsep tersebut berada dalam arah lintasan yang sama dengan penulis. Namun berbeda dari Wang yang melihat pengharapan sebagai atmosfer, penulis melihat pengharapan sebagai *isi* atmosfer.

b. Rumusan Masalah

Bagaimana atmosfer kebangkitan Kristus berperan dalam terbentuknya kepercayaan Kristen yang terjamin dalam konteks epistemologi eksternalis Alvin Plantinga?

- a. Apa yang dimaksud dengan epistemologi eksternalis Plantinga?
- b. Kenapa kejahatan sosial dalam institusi sosial menyulitkan terbentuknya kepercayaan?
- c. Apa yang dimaksud dengan atmosfer kebangkitan Kristus?

c. Pernyataan Tesis

Atmosfer kebangkitan Kristus berperan sebagai lingkungan-mini bagi terbentuknya kepercayaan religius yang terjamin dalam konteks epistemologi eksternalis Alvin Plantinga.

d. Tujuan Penelitian

Menyelidiki atmosfer kebangkitan Kristus bagi terbentuknya kepercayaan religius yang terjamin dalam konteks epistemologi eksternalis Alvin Plantinga.

e. Batasan Penelitian

¹⁹ Xu Wang, *Hope as Atmosphere* (Göttingen, Germany: Vandenhoeck and Ruprecht, 2022), 67. “an existentiality of in-betweenness”

²⁰ Ibid.

Tesis tidak mencakup seluruh pemikiran Alvin Plantinga. Tesis ini tidak terlibat dalam studi Yesus Sejarah. Tesis ini mengangkat masalah kejahatan, khususnya kejahatan sosial sebagai lingkungan kognitif yang tidak baik.

f. Metodologi Penelitian

Pelaksanaan dari penelitian pustaka ini adalah dengan:

1. Metode deskripsi, yaitu:
 - a. Menjabarkan teori jaminan eksternalis dari Plantinga.
 - i. Menjabarkan elemen lingkungan dari Plantinga.
 - b. Menjabarkan kebangkitan Kristus sebagai suatu atmosfer.
2. Metode analisis, yaitu:
 - c. Menganalisis peranan atmosfer kebangkitan Kristus sebagai lingkungan-mini bagi terbentuknya kepercayaan Kristen.

g. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari lima bab. Pada bab pertama dibahas pendahuluan, latar belakang masalah, masalah, perumusan masalah, pernyataan tesis, tujuan penelitian, batasan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Pada bab kedua dijelaskan mengenai teori jaminan eksternalis dari Plantinga. Pada bab ketiga dijelaskan mengenai kejahatan sosial. Pada bab keempat dianalisis peranan atmosfer kebangkitan Kristus bagi terbentuknya kepercayaan Kristen. Pada bab kelima diberikan kesimpulannya.